BAB IV

KONSEP ASBABUN NUZUL DAN PENERAPANNYA DALAM TAFSIR AL-MISBAH

A. Konsep Asbabun Nuzul Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah

Menurut bahasa terdiri dari kata *Asbab* dan *Nuzul*. Kata asbab adalah bentuk jamak dari kata sababa yang berarti: sebab, alasan dan illat. Dan kata nuzul adalah masdar dari kata yang berarti: turun². Asbabun Nuzul dalam ilmu al-Qur'an secara bahasa berarti sebab-sebab turunnya (ayat-ayat) al-Qur;an. Sedangkan menurut istilah, banyak sekali beberapa pendapat ulama tafsir dalam mendefinisikan asbab al-nuzul, salah satunya menurut Hasbi Ash Shiddiegy

"Semua yang disebabkan olehnya diturunkan suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebabnya, memberi jawaban terhadap sebabnya, atau menerapkan hukumnya, pada saat terjadi peristiwa itu."³

Asbabun Nuzul bisa juga di artikan ayat-ayat al-Qur'an yang turun tanpa sebab dan ayat-ayat yang turun dengan sebab atau setelah terjadinya suatu peristiwa yang perlu di respons atau persoalan yang perlu di jawab. Definisi lain juga menyebutkan bahwa Asbabun Nuzul adalah Suatu hal yang karenanya al-

¹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir : Kamus Arab Indonesia*, (Unit Pengadaan Buku Ilmiyah Keagamaan al-Munawwir, 1984), 641.

²A.Louise Ma'luf, "al-Munjid fi Lughah wa al adab wa al-Ulum, (Bairut: Maktabah Kastulikiyah), 817.

³ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 17.

⁴ M.Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1998), 03

Qur'an diturunkan untuk menerangkan status hukumnya, pada masa hal itu terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan.⁵

"Sesuatu yang turun al-Qur'an karena waktu terjadinya, seperti peristiwa atau pertanyaan"

Tentang Asbabun Nuzul ini banyak definisi yang dikemukakan oleh para ulama, salah satu yang cukup popular adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa turunnya ayat, baik sebelum maupun sesudah turunnya, di mana kandungan ayat tersebut berkaitan atau dapat dikaitkan dengan peristiwa itu. Peristiwa yang dimaksud bisa jadi berupa kejadian tertentu, bisa juga dalam bentuk pertanyaan yang diajukan, sedang yang dimaksud dengan sesudah turunnya ayat adalah bahwa peristiwa tersebut terjadi pada masa turunnya al-Qur'an pertama kali sampai ayat terakhir turun.

Definisi di atas dirumuskan oleh para ulama untuk menghindari pemahaman makna kata sebab dalam konteks sebab dan akibat. Memang diyakini oleh semua pihak bahwa firman Allah bersifat Qadim (tidak didahului oleh sesuatu), sedang sebab bersifat hadis (baru). Jika ia dipahami dalam arti sebab, maka itu mengesankan bahwa Kalam Allah itu turun setelah terjadinya sebab dan tanpa sebab ia tidak akan turun padahal kalam-Nya diyakini qadim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁵Mudzakir, *Study Ilmu-Ilmu Qur'an* (Jakarta: Pustaka Lentera AntarNusa, 2002), 110.

⁶Kementerian Agama, Mukadimah al-Qur'an dan Tafsirnya, 229.

Terlepas dari definisi di atas, riwayat-riwayat menunjukkan bahwa Asbabun Nuzul dapat merupakan jawaban atas pertanyaan dan dapat juga berupa komentar atau petunjuk hukum atas satu atau lebih kejadian, baik komentar itu hadir sesaat sebelum maupun sesudah turunnya ayat. Dari sini bila ada satu peristiwa yang terjadi pada masa kerasulan, yang kandungan ayatnya dapat menjelaskan hukumnya atau atau ayat itu merupakan tuntunan menyangkut peristiwa itu, betapapun banyaknya peristiwa, maka ini pun masing-masing dapat dinamai Asbabun Nuzul.

Semua ulama mengakui peranan Asbabun Nuzul dalam memahami kandungan ayat, atau memperjelasnya, bahkan ada ayat yang tidak dapat dipahami dengan benar tanpa mengetahui sebabnya, seperti firman-Nya dalam Al-Quran surat at-Taubah ayat 118:

Dan Allah juga berkenan memaafkan tiga orang yang tidak turut berjihad dalam perang Tabuk yang bukan disebabkan oleh sifat munafik mereka. Perkara mereka ini ditangguhkan sampai Allah menerangkan keputusan-Nya tentang mereka. Maka pada saat pertobatan mereka benar-benar ikhlas dan penyesalan mereka sangat mendalam--sampai-sampai mereka merasakan bahwa bumi menjadi sempit bagi mereka, walaupun sebenarnya sangat luas, dan merasakan juga kesempitan jiwa akibat kesedihan yang sangat, serta mengetahui bahwa tidak ada tempat berlindung dari kemurkaan Allah kecuali dengan beristighfar kepada-Nya-pada saat itulah Allah memberi mereka petunjuk untuk bertobat. Allah pun kemudian memaafkan mereka dan memerintahkan mereka agar tetap bertobat. Sesungguhnya Allah sangat banyak menerima pertobatan orang-orang yang meminta ampunan, dan sangat besar rahmat-Nya kepada hamba- hamba-Nya.

Ayat ini tidak dapat dipahami secara baik tanpa mengetahui sebabnya, karena aneka pertanyaan dapat muncul. Misalnya, siapa ketiga orang itu? Mengapa mereka di tinggal? Ditinggal dari mana dan dalam perjalanan kemana? Apa makna sempitnya bumi buat mereka dan mengapa mereka merasa bahwa bumi telah sempit? Dan lain-lain pertanyaan yang jawabannya hanya ditemukan melalui Asbabun Nuzul.

Perhatikan juga firman Allah beikut ini, surat al-Maidah ayat 93:

Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa dan beriman, serta mengerjakan kebajikan, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, selanjutnya mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Terkesan bahwa ayat ini membenarkan seorang beriman makan dan minum apa saja, walau haram, selama mereka beriman dan bertakwa. Makna ini jelas salah. Makna demikian adalah akibat ketiadaan pengetahuan tentang sebab turunnya ayat tersebut. Diriwayatkan bahwa ketika turun ayat pengharaman minuman keras, sementara sahabat Nabi bertanya:"Bagaimana nasib mereka yang telah wafat, padahal mereka tadinya gemar meminum khamar?" Jadi pada intinya ayat di atas menjelaskan bahwa Allah tidak meminta pertanggungjawaban mereka yang telah wafat itu sebelum datangnya ketetapan hokum tentang haramnya makanan dan minuman tertentu selama mereka beriman.

Demikian terlihat betapa Asbabun Nuzul dalam ayat ini dan sekian ayat yang lain amat dibutuhkan. Kendati demikian, harus diakui pula bahwa tidak semua ayat ditemukan riwayat Asbabun Nuzulnya, sementara ada juga ayat yang dapat dipahami dengan baik tanpa mengetahui atau memperhatikan sebabnya.

Dari redaksi riwayat yang menampilkan Asbabun Nuzul tersirat sifat sebab itu. Jika perawinya menyebut satu peristiwa, kemudian dia menyatakan: *fa nazalat al-Ayat* (......) atau menegaskan bahwa: Ayat ini turun disebabkan oleh ini, yakni menyebut peristiwa tertentu, maka itu berarti ayat tersebut turun semasa atau bebarengan dengan peristiwa yang disampaikan. Tetapi kalau redaksinya menyatakan: *nazalat al-ayat fi.....* (....) yang menegaskan bahwa ayat ini turun menyangkut....., baru kemudian menyebut peristiwa, maka itu berarti bahwa kandungan ayat itu mencakup peristiwa itu.

Menurut Quraish Shihab, satu hal yang perlu digaris bawahi dan merupakan salah satu kaidah tafsir adalah Asbabun Nuzul haruslah berdasarkan riwayat yang shahih. Tidak ada peranan akal dalam menetapkannya. Peranan akal dalam bidang ini hanya dalam men-tarjih riwayat-riwayat yang ada. Syekh Muhammad Abduh dikritik oleh banyak ulama karena beliau berpendapat bahwa al-Fatihah adalah wahyu pertama yang diterima Nabi mendahului *Iqra' Bismi Rabbika*. Alasan yang dikemukakannya adalah argument logika bersama satu riwayat yang lemah. Riwayat yang dikemukakannya itu bertentangan dengan aneka riwayat yang kuat sehingga secara otomatis gugur, sedang argumentasinya, walau sepintas terbaca logis, tetapi karena Asbabun Nuzul tidak dapat ditetapkan berdasar logika, maka alasan ulama pembaru itu pun gugur demi kaidah ini.

Dari segi jumlah sebab dan ayat yang turun, sebab nuzul dapat dibagi kepada:

1. Ta'addud al-Asbab Wa al-Nazil Wahid

Beberapa sebab yang hanya melatarbelakangi turunnya satu ayat atau wahyu. Misalnya turunnya Q.S al-Ikhlas:1-4

Artinya: Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".

Menurut mayoritas ulama, ayat ini turun sebagai jawaban atas pertanyaan sementara kaum musyrikin yang ingin mengetahui bagaimana tuhan yang disembah oleh nabi Muhammad SAW. Ini karena mereka menyangka bahwa tuhan yang maha esa itu serupa dengan berhala-berhala mereka.

Ada juga riwayat yang menyetakan bahwa surat ini turun berkenaan dengan pertanyaan orang yahudi di Madinah, atau dalam riwayat lain berkenaan dengan datangnya 'Amir Ibn Thufail dan Arbad Ibn Rabiah yang bertanya kepada nabi saw. Tentang ajakan beliau. Ketika itu, nabi saw. Menjawab : "aku mengajak kepada Allah. Kalau mereka meminta agar dilukiskan apakah allah terbuat dari emas atau perak atau kayu. Peristiwa ini, menurut riwayat tersebut, terjadi di Madinah. Riwayat ini kalaupun diterima, itu tidak menunjukkan bahwa surat ini turun ketika itu, tetapi nabi

saw ketika itu membacakan setelah jauh sebelumnya, di Makkah beliau telah menerimanya. Memang, pada wahyu-wahyu pertama yang turun, alquran menggunakan rabbuka (tuhanmu, hai nabi muhammad) untuk menunjuk kepada tuhan yang maha esa.

Dari contoh di atas, kita dapat mengetahui bagaimana pandangan quraish shihab jika ada dua asbab nuzul yang nilainya sahih, yang menjadi sebab turunnya surat al-ikhlas. Quraish shihab berpandangan bahwa jika ada dua asbab nuzul yang sama-sama sahih maka, diambil pendapat terkuat yakni pendapat yang dipakai oleh mayoritas ulama. Dalam hal ini, mayoritas ulama berpendapat bahwa, sabab nuzul surat al-ikhlas sebagai jawaban atas pertanyaan sementara kaum musyrikin yang ingin mengetahui bagaimana tuhan yang disembah oleh nabi Muhammad SAW. Ini karena mereka menyangka bahwa tuhan yang maha esa itu serupa dengan berhala-berhala mereka.

2. Ta'addud an-Nazil Wa al-Asbab Wahid

Satu sebab yang melatarbelakangi turunnya beberapa ayat. Contoh Q.S. ad-Dhukhan: 10, 15 dan 16

Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata,

Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar).

(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan.

Asbabun Nuzul dari ayat-ayat tersebut adalah dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika kaum Quraish durhaka kapda Nabi SAW, beliau berdoa agar mereka mendapatkan kelaparan umum seperti kelaparan yang pernah terjadi pada zaman Nabi Yusuf. Alhasil mereka menderita kekurangan, sampai-sampai merekapun makan tulang, sehingga turunlah firman Allah SWT surat ad-Dukhan ayat 10. Kemudian mereka menghadap Nabi SAW untuk meminta bantuan. Maka Rasulullah SAW berdoa agar diturunkan hujan. Akhirnya hujan pun turun, maka turunlah ayat selanjutnya surat ad-Dukhan ayat 15. Namun setelah mereka memperoleh kemewahan merekapun kembali kepada keadaan semula sesat dan durhaka maka turunlah ayat ini surat ad-Dukhan ayat 16. Dalam riwayat tersebut dikemukakan bahwa siksaan itu akan turun di waktu perang Badar.

B. Pandangan M. Quraish Shihab tentang kaidah "al-Ibrah bi umum al-Lafdzy la bi khusus al-sabab" dan kaidah "al-Ibrah bi khusus al-sabab la bi umum allafdzy" dan penerapannya pada kitab tafsir al-Misbah

Dalam konteks pemahaman makna ayat-ayat dikenal luas kaidah yang menyatakan:

Maksudnya: Patokan dalam memahami makna ayat adalah lafazhnya yang bersifat umum, bukan sebabnya.

Setiap peristiwa memiliki atau terdiri dari unsur-unsur yang tidak dapat dilepaskan darinya, yaitu waktu, tempat, situasi tempat, pelaku, kejadian dan factor yang menyebabkan terjadinya peristiwa itu.

Kaidah di atas menjadikan ayat tidak terbatas berlaku terhadap pelaku, tetapi terhadap terhadap siapa pun selama redaksi yang digunakan ayat bersifat umum. Perlu diingat bahwa yang dimaksud dengan *Khushus as-Sabab* adalah sang pelaku saja, sedang yang dimaksud dengan redaksinya yang bersifat umum harus dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi, bukannya terlepas dari peristiwanya.

Sebagai contoh riwayat menyatakan bahwa firma Allah dalam al-Quran surat al-Maidah ayat 33:

Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.

Salah satu riwayat menyatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan hukuman yang diterapkan oleh beberapa sahabat Nabi saw dalam kasus suku al'Urainiyin. Imam Bukhari meriwayatkan bahwa sekelompok orang dari suku 'Ukal dan 'Urainah datang menemui Nabi saw. Setelah menyatakan keislaman mereka. Mereka mengadu tentang sulitnya kehidupan mereka. Maka beliau memberi mereka sejumlah unta agar dapat mereka manfaatkan. Di tengah jalan

mereka membunuh pengembala unta itu, bahkan mereka murtad. Mendengar kejadian tersebut Nabi saw mengutus pasukan berkuda yang berhasil menangkap mereka sebelum tiba di perkampungan mereka. Pasukan itu, memotonng tangan dan kaki serta mencukil mata mereka dengan besi yang dipanaskan, kemudian ditahan hingga meninggal.

Kalau kita memahami makna memerangi Allah dan Rasul-Nya dan melakukan perusakan di bumi dalam pengertian umum, terlepas dari Asbabun Nuzul, maka banyak sekali kedurhakaan yang dapat dicakup oleh redaksi tersebut. Apakah kaidah di atas mencakup semuanya? Jawabannya: Tidak! Keumuman lafazh itu terikat dengan bentuk peristiwa yang menjadi Asbabun Nuzul sehingga ayat ini hanya berbicara tentang sanksi hokum bagi pelaku yang melakukan perampokan yang disebut oleh sebab di atas, yakni sekelompok orang dari suku 'Ukal dan 'Ukrainah, serta semua yang melakukan seperti apa yang dilakukan oleh rombongan kedua suku itu (perampokan).

Sementara ulama masa lampau tidak menerima kaidah tersebut. Mereka menyatakan bahwa:

Pemahaman ayat adalah berdasar "sebabnya" bukan redaksinya, kendati redaksinya bersifat umum. Jadi, menurut mereka ayat di atas hanya berlaku terhadap kedua suku 'Ukal dan 'Urainah.

Sementara ulama berkata bahwa kendati kedua rumusan di atas bertolak belakang, tetapi hasilnya akan sama, karena hukum perampokan yang dilakukan

selain mereka dapat ditarik dengan menganalogikan kasus baru dengan kasus turunnya ayat di atas.

Agaknya persoalan di atas tidak sesederhana apa yang dikemukakan ini dan tidak selalu hasilnya sama, karena bisa saja semua menggunakan analogi, tetapi syarat-syarat penggunaanya dapat berbeda-beda antara satu madzhab dengan madzhab lain. Selanjutnya, apakah ketetapan hukum yang baru harus juga mempertimbangkan tempat dan waktu serta situasi kejadian atau tidak? Kalau tidak mempertimbangkannya, maka apa makna analogi itu?

Memang para ulama membahas maksud kata yang bersifat umum itu, dalam hal ini adalah kalimat yuharibuna Allah wa Rasulahu (memerangi Allah dan Rasul-Nya). Imam Malik memahaminya dalam arti "mengangkat senjata untuk merampas harta orang lain yang pada dasarnya tidak ada permusuhan antara yang merampas dan yang dirampas hartanya," sebagaimana kasus di atas baik perampasan tersebut terjadi di dalam kota maupun di tempat terpencil. Imam Malik, dengan demikian, tidak sepenuhnya mempertimbangkan tempat dan situasinya. Ini berbeda dengan Imam Abu Hanifah yang menilai bahwa perampasan tersebut harus terjadi di tempat terpencil, seperti halnya kasus turunnya ayat ini, sehinnga jika terjadi di kota atau tempat keramaian, maka ia tidak termasuk dalam kategori Yuharibuna Allah wa Rasullahu.

Pendapat tentang Khushush as-Sabab itu dianut oleh sementara cendekiawan yang sangat terpengaruh dengan hermeneutika sehingga secara sadar

atau tidak mengantarnya berpendapat bahwa al-Quran adalah produk sejarah yang tidak dapat diterapkan lagi dewasa ini.

Cendekiawan asal Mesir, Nasher Hamid Abu Zaid (1943-2010M), salah seorang yang sangat nyaring menyuarakan ajaran untuk menggunakan hermeneutika dalam memahami al-Quran beranggapan bahwa kaidah:

Patokan dalam memahami makna ayat adalah lafazhnya yang bersifat umum, bukan sebabnya, dapat mengakibatkan terabaikannya Hikmah Tasryri', dalam soal makanan dan minuman, bahkan mengancam kelanggengan hukum itu. Ia beranggapan bahwa firman-Nya, dalam surat an-Nisa ayat 43:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk,

Jika berpegang pada lafazhnya yang bersifat umum, dapat menjadikan seseorang menduga bahwa minum khamar dibolehkan selama seseorang belum akan shalat dan dengan demikian ketetapan hukum tentang keharaman minuman keras terancam diabaikan.

Hemat penulis, apa yang dikemukakannya tentang makna ayat yang keumumannya di sini dibatasi oleh saat akan shalat, dapat diterima bagi orang yang keadaan masyarakat Islam pada masa turunnya ayat itu, tetapi kekhawatirannya sama sekali bukan pada tempatnya, karena kalangan pemula dalam tafsir al-Quran pun paham, tentang adanya tadarruj atau kebertahapan

dalam sekian banyak ketetapan hokum dalam al-Quran dan bahwa ayat an-Nisa' di atas adalah tahapan kedua dari ketentuan hokum Allah menyangkut minuman keras, sedang tahapan terakhir ditemukan dalam al-Quran surat al-Maidah ayat 90

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

Sekali lagi menganut paham *al-'Ibrat bi Khusus as-Sabab* tidak mengakibatkan terabaikan atau tidak di perlukannya lagi ayat tersebut dan tidak juga mengantar yang memahaminya secara baik untuk berkesimpulan bahwa ada ayat-ayat al-Quran yang telah kedaluwarsa.

C. Aplikasi Konsep Asbabun Nuzul M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah.

1. Surat al-Baqarah ayat 44:

"Apakah kamu menyuruh orang melakukan aneka kebajikan dan kamu melupakan diri kamu sendiri, padahal kamu membaca kitab suci. Tidaklah kamu berakal?"

Ayat ini mengancam pemuka-pemuka agama Yahudi, yang sering kali memberikan tuntunan namun melakukan sebaliknya. Demikian al-Biqa'I.

Dalam sebuah riwayat dikemukakan bahwa ada orang-orang Yahudi yang menyuruh keluarganya yang telah memeluk Islam agar mempertahankan keyakinan mereka dan terus mengikuti nabi Muhammad saw. Terhadap merekalah ayat ini turun. Demikian menurut satu pendapat. Ayat ini juga dapat mencakup kasus lain, yakni bahwa diantara Bani Israil ada yang menyuruh berbuat aneka kebajikan, seperti taat kepada Allah, jujur, membantu orang lain, dan sebagainya, tetapi mereka sendiri durhaka, mengniaya, dan khianat. Terhadap mereka juga kecaman ini ditujukan.

Apakah kalian, wahai Bani Israil atau pemuka-pemuka agama Yahudi, menyuruh orang lain, yakni kaum musyrikin atau kelompok lain dari orangorang Yahudi dan seagama dengan kamu atau orang lain siapapun dia melakukan aneka kebajikan dan kamu melupakan diri kamu sendiri, yakni melupakan menyuruh diri kalian sendiri melakukan kebajikan itu atau kalian sendiri tidak mengerjakan kebaikan itu? Tindakan demikian jelas merupakan perbuatan yang buruk. Kalian melakukan keburukan itu, padahal kamu membaca kitab suci, yakni Taurat yang memberikan kecaman terhadap mereka yang hanya pandai menyuruh tanpa mengamalkan. Tidakkah kamu berakal, yakni tidaklah kalian memiliki kendali yang menghalangi diri kalian terjerumus ke dalam dosa dan kesulitan?

Kata al-birr berarti kebajikan dalam segala hal baik dalam keduniaan, atau akhirat, maupun interaksi. Sementara ulama menyatakan bahwa al-birr mencakup tiga hal: kebajikan dalam beribadah kepada Allah swt., kebajikan dalam melayani keluarga, dan kebajikan dalam melakukan interaksi dengan

orang lain. Demikian Thahir Ibn 'Asyur. Apa yang dikemukakan itu belum mencakup semua kebajikan karena agama menganjurkan hubungan yang serasi dengan Allah, sesama, manusia, lingkungan, serta diri sendiri. Segala sesuatu yang menghasilkan keserasian dalam keempat unsur tersebut adalah kebajikan.

Kata anfusakum adalah bentuk jamak dari kata nafs. Ia mempunyai banyak arti, antara lain totlaitas diri manusia, sisi dalam manusia, atau jiwanya. Yang dimaksud disini adalah diri manusia sendiri.

Ayat ini mengandung kecaman kepada setiap penganjur agama yang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang dianjurkannya. Ada dua hal yang disebut oleh ayat ini yang seharusnya menghalangi pemuka-pemuka agama itu melupakan diri mereka. Pertama bahwa mereka menyuruh orang lain berbuat baik. Seorang yang memerintahkan sesuatu pastilah mengingatnya. Sungguh aneh apabila mereka melupakannya. Yang kedua adalah mereka membaca kitab suci. Bacaan terssebut seharusnya mengingatkan mereka. Tetapi ternyata, keduanya tidak mereka hiraukan sehingga sungguh wajar mereka dikecam.

Walaupun ayat ini turun dalam konteks kecaman kepada para pemuka Bani Israil, ia tertuju juga pada setiap orang terutama para muballigh dan pemuka agama.

Dakwah adalah ucapan dan perbuatan. Kalau arah perbuatan berlawanan dengan arah ucapan, ia bukan lagi dakwah yang direstui Allah, bahkan ia telah mengundang murka-Nya. Di sisi lain, jika ucapan yang

diajarkan muballigh berbeda dengan pengamatan kesehariannya, keraguan bukan saja tertuju kepada sang muballigh, tetapi juga dapat menyentuh ajaran yang disampaikannya. Bukankah kita sering mendengar kecaman terhadap umat islam hanya karena ulah umat Islam? Bukankah, seperti tulis 'Abduh, Al-islamu mahjubun bil muslimin (keindahan Islam ditutupi oleh orang-orang islam)?

Ayat ini bukan berarti seseorang yang tidak melakukan kebajikan yang diperintahkannya otomatis akan dikecam oleh Allah. Tidak! Hemat penulis, ia dikecam apabila melakukan sesuatu yang bertentangan dengan anjurannya. Ia juga dikecam kalau tidak mengingatkan dirinya sendiri tentang perlunya melaksanakan apa yang diperintahkannya itu. Jika ia telah berusaha mengingatkan dirinya, dan ada pula keinginan utuk melaksanakannya, tidaklah wajar ia dikecam. Walau seandainya ia tidak melaksanakan tuntunan-tuntunan yang disampaikannya.

Memang, mengerjakan kebajikan tidak semudah mengucapkannya, menghindari laranganpun banyak hambatannya. Karena itu, lanjutan ayat tersebut menuntun dan menuntut bukan saja pra pemuka agama Yahudi tetapi seluruh manusia agar membekali diri dengan kesabaran dan doa.

Dari penafsiran ayat diatas, Quaish Shihab memahami bahwa tujuan yang terkandung dalam ayat diatas walaupun secara redaksi khusus ditujukan kepada para pemuka bani Israil tetapi ayat tersebut dapat di fahami dengan keumuman lafadznya, yakni ayat diatas mengandung pesan bahwa semua orang terutama pemuka agama dan para muballigh,

hendaknya tidak sekedar menganjurkan dan memerintah berbuat kebajikan, tetapi dapat memberikan contoh kebaikan kepada semua ummat agar semua dapat mengamalkan seperti apa yang telah dicontohkan. Sehingga antara perintah, anjuran dan perilaku sama-sama seimbang.

2. Surat al-Falaq:

Mayoritas ulama berpendapat bahwa surat ini Makiyyah, yakni turun sebelum Nabi saw. Hijrah ke Madinah. Pendapat ini berdasar Sabab Nuzul yang menyatakan bahwa kaum musyrikin Mekah berusaha mencederai nabi dengan apa yang dinamai 'ain (mata), yakni pandangan mata yang merusak. Ada kepercayaan di kalangan masyarakat tertentu bahwa mata melalui pandangannya dapat membinasakan, dan ada orang-orang tertentu yang matanya demikian. Surah ini dan surah an-Nas menurut riwayat itu turun mengajari Nabi menangkalnya. Yang berpendapat bahwa surah ini Madaniyyah mengemukakan riwayat Sabab Nuzul yang lain yakni bahwa surah ini merupakan pengajaran kepada Nabi Muhammad saw. Untuk menangkal sihir yang dilakukan oleh Labid Ibn al-A'sham, seorang Yahudi yang tinggal di Madinah. Riwayat tersebut, walaupun banyak sekali dikemukakan oleh para pengarang kitab tafsir, sebagian ulama menolak

keshahihannya. Tidak semua yang menerimanya pun menjadikannya sebagai alasan untuk menetapkan bahwa surah ini turun di Madinah.

Surah ini dinamai Nabi saw. dengan nama surah Qul 'Audzu bi Rabb al-Falaq. Ada juga yang mempersingkat dengan menamainya surah al-Falaq. Surah ini bersama dengan surah sesudahnya, yaitu an-Nas, dinamai juga surah al-Muawwidzatain. Nama itu terambil dari nama kedua surah tersebut yang menggunakan kata; *Audzu* yang berarti Aku berlindung sehingga al-Muawwidzatain berarti dua surah yang menuntun pembacanya ke tempat perlindungan atau memasukkannya ke dalam arena yang dilindungi. Dari nama tersebut, sementara ulama menamai surah ini dengan surah al-Muawwidzah al-Ula (yang pertama) dan surah an-Nas dengan surah al-Muawwidzah ats-Tsaniyah (yang kedua).

Ayat ini dijadikan dasar oleh mereka di samping ayat-ayat lain untuk membuktikan bahwa al-Quran mengakui adanya sihir. Mayoritas ulama memahami demikian berdasarkan riwayat tentang Sabab Nuzul-nya ayat ini, yaitu Nabi saw. pernah disihir dan merasa terganggu dengan sihir tersebut sehingga Allah mengajarkan beliau untuk menampiknya dengan surah ini dan surah an-Nas.

Syaikh Muhammad 'Abduh memahami kata al-'uqad dalam arti majazi. Pendapat ini dapat dikuatkan dengan memerhatikan penggunaan al-Quran terhadap kata tersebut sebagaimana penulis kemukakan di atas. Menurut 'Abduh an-nafassat adalah mereka yang seringkali membawa berita bohong untuk memutuskan hubungan persahabatan dan kasih sayang

antara sesama. Redaksi ini menurutnya, dipilih al-Quran karena Allah bermaksud mempersamakan mereka dengan para penyihir yang apabila ingin memutuskan ikatan kasih sayang antara suami istri, mereka mengelabui masyarakat awam dengan jalan mengikat satu ikatan kemudian meniup-niupnya lalu melepaskan ikatan itu sebagai tanda terlepasnya ikatan kasih sayang yang terjalin antara suami istri. Memang membawa berita bohong untuk memutuskan hubungan baik mirip dengan sihir karena yang demikian itu menjadikan kasih sayang yang tadinya terjalin berubah menjadi permusuhan, melalui cara licik tersembunyi. 'Abduh dengan tegas menolak pendapat ulama yang mengaitkan Sabab Nuzul-nya surah ini dengan disihirnya Nabi Muhammad saw, Bagaimana mungkin dinyatakan demikian, sedang surah ini turun di Mekah dan apa yang mereka katakana tentang disihirnya Nabi terjadi di Madinah?

Pendapat 'Abduh di atas benar jika dipahami pengertian Sabab Nuzul dalam arti peristiwa yang terjadi menjelang turunnya suatu ayat. Tetapi, ulama-ulama al-Quran memperkenalkan makna kedua dari Sabab Nuzul, yaitu peristiwa yang dapat dicakup hukum atau kandungannya oleh ayat al-Quran, baik peristiwa tersebut terjadi sebelum maupun sesudah turunnya ayat.

Walaupun 'Abduh menolak hadits tentang disihirnya Nabi saw.

Dengan hati-hati ulama menerangkan bahwa yang menolak riwayat tersebut tidak otomatis dapat dikatakan menolak pengaruh sihir terhadap orang lain.

Walaupun tulisnya lebih jauh: "Orang yang tidak mempercayai adanya sihir

tidak dapat dinilai keluar dari agama karena Allah swt. Telah menyebutkan dalam sekian banyak ayat hal-hal yang harus dipercayai oleh orang-orang mukmin dan tidak ada ayat yang menyebutkan sihir sebagai sesuatu yang harus dipercayai sebagaimana kepercayaan terhadap penyembah berhala."

Sementara ulama, yang memahami al-uqad dalam pengertian majazi, berpendapat bahwa annafasat adalah istri-istri atau perempuan-perempuan yang berusaha memengaruhi pendapat-pendapat lelaki atau suami mereka yang telah kukuh dan benar. Pendapat ini tidak mempunyai dasar kebahasaan, apalagi argumen keagamaan, walaupun harus diakui bahwa memang ada saja istri atau perempuan yang melakukan hal demikian.

Dari penafsiran ayat di atas Quraish Shihab memahami bahwa walaupun berbeda-beda redaksi asbab nuzulnya, tetapi dapat disimpulkan bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan upaya jelek orang lain kepada Nabi untuk merusak kesehatan Nabi atau memutuskan hubungan Nabi dengan keluarganya. Quraish Shihab memahami ayat diatas secara keumuman lafadznya, yakni Allah mengajarkan kepada Nabi Muhammad saw dan ummatnya agar senantiasa berhati-hati dengan kemungkinan perbuatan jelek yang dilakukan oleh saudaranya, dan selalu meminta pertolongan kepada Allah dengan membaca surat di atas.

3. Dalam surat al-Lahab:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ مَا أَغْنَى عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ سَيَصْلَى نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْبَتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةً الْبَتْ يَدَا أَبِي لَهُبٍ وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةً اللهُ عَنْهُ مَالَةً مَالَةً وَمَا كَسَبَ الْخَطَبِ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِنْ مَسَدٍ

Suatu ketika Rasulullah mendaki bukit Shafa di Mekkah untuk berseru mengisyaratkan adanya bahaya yang mengancam. Maka, berkumpullah penduduk Mekkah termasuk Abu Lahab. Nabi saw. Antara lain bersabda:" Seandainya aku menyampaikan kepada kamu bahwa akan ada musuh menyerang di pagi atau sore hari, apakah kamu akan mempercayaiku?" Mereka menjawab bahwa:" Kami tidak pernah mengetahui bahwa kamu berbohong." Nabi saw. Kemudian menjelaskan kepada mereka tentang ancaman hari akhir yang akan mereka hadapi jika mereka mengabaikan tuntunan Allah. Mendengar itu Abu Lahab berseru: "Binasalah engkau sepanjang hari! Apakah untuk itu engkau mengumpulkan kami?" Maka, turunlah surah ini. Peristiwa di atas diperkirakan terjadi pada tahun IV setelah kenabian. Ada juga yang meriwayatkan bahwa suatu ketika Abu Lahab datang bertanya kepada Nabi saw. Apa yang akan diperolehnya jika dia memeluk Islam? Nabi menjawab :"Seperti apa yang diperoleh kaum muslimin? "Abu Jahal menjawab: "Celakalah agama ini bila aku dipersamakan dengan mereka." Maka turunlah ayat ini.

Abu Lahab adalah gelar dari Abdul Uzza Ibn 'Abdul Muththalib. Ia adalah paman Nabi saw. Kata lahab berarti kobaran api yang menyala dan tidak memiliki asap lagi. Menurut satu pendapat, ia digelari dengan Abu Lahab sejak masa Jahiliah karena kegagahan dan kecemerlangan wajahnya.

Menurut Thahir Ibn 'Asyur, al-Quran menggunakan gelar tersebut dan tidak menyebut namanya secara tegas, yaitu Abdul Uzza, karena kata Uzza adalah nama salah satu berhala yang disembah kaum musyrikin (lihat QS. An-Najm [53]: 19-20). al-Quran enggan menggunakan nama tersebut. Ulama Mesir kontemporer, Mutawalli asy-Sya'rawi, mengemukakan semacam kaidah, yaitu bila al-Quran menunjuk seseorang dalam satu kisahnya dengan nama aslinya, itu mengisyaratkan bahwa hal serupa tidak akan terjadi lagi, tetapi bila menyebut gelarnya seperti Fir'aun itu mengisyaratkan bahwa kasus serupa dapat terulang kapan dan dimana saja. Ini berarti Abu Lahab-Abu Lahab baru yang menentang ajaran Islam dan melecehkan Nabi saw. Dapat saja muncul di waktu dan tempat yang lain.

Dari penafsiran di atas dapat dilihat bahwa Quraish Shihab mengambil pemahaman dari keumuman lafadznya, yaitu jika dilihat dari segi bahasa bahwa setiap nama yang disebutkan didalam al-Quran menggunakan nama aslinya maka mengisyaratkan bahwa hal serupa tidak akan terjadi lagi, tetapi bila menyebut gelarnya seperti Fir'aun itu mengisyaratkan bahwa kasus serupa dapat terulang kapan dan dimana saja. Maka Quraish Shihab memahami bahwa ayat ini bersifat umum karena redaksinya menggunakan kata gelarnya, yakni Abu Lahab. Sehingga, dapat dimunkinkan kejadian seperti ini akan terjadi lagi pada masa sekarang dan akan datang.

4. Surat al-Kautsar:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْتُرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ إِنَّ شَانِقَكَ هُوَ الأَبْتَرُ

Nabi Muhammad saw. Diejek oleh kaum musyrikin sebagai seorang yang terputus keturunannya. Allah menampik ejekan itu melalui kedua ayat yang lalu dan menggembirakan Nabi Muhammad saw. Dengan anugerah yang banyak, antara lain keturunan yang banyak serta memerintahkan beliau mensyukuri Allah dengan perintah shalat, berdoa dan menyembelih kurban. Ayat di atas mengembalikan ejekan kepada pengucapnya dengan menyatakan: Sesungguhnya pembencimulah yang abtar, yakni terputus keturunannya dan luput dari kebajikan.

Kata syani'aka terambil dari kata syana'an yang berarti kebencian. Kata ini digunakan al-Quran untuk menunjukkan adanya kebencian yang bukan pada tempatnya dan yang lahir karena iri hati (baca QS. Al-Maidah [5]:2 dan 8). Apa pun yang diucapkan kaum musyrikin terhadap Nabi, baik bahwa beliau terputus keturunannya maupun terputus dari segala macam kebajikan, yang jelas bahwa kata *syani'aka* ini menginformasikan bahwa ucapan tersebut lahir dari sikap iri hati dan kebencian kepada Nabi Muhammad saw.

Kata al-abtar terambil dari kata batara yang berarti terputus sebelum sempurna, Kalau kata ini disandarkan pada hewan, ia berarti terputus ekornya, dan bila kepada seorang lelaki, biasanya diartikan dengan yang terputus keturunannya. Bisa juga diartikan yang terputus dari kebajikan. Nabi saw. Bersabda:" Setiap pekerjaan yang penting dan tidak dimulai dengan Bismillah maka dia menjadi abtar (terputus dari kebajikan dan keberkahan)."

Jika kita menerima riwayat yang menyatakan bahwa Sabab Nuzulnya ayat ini adalah ejekan kaum Musyrikin kepada Nabi sebagai terputus keturunannya. Kata abtar adalah yang terputus keturunannya. Sedang, jika riwayat tersebut ditolak, kata abtar berarti terputus dari kebajikan. Redaksi al-abtar yang bersifat umum dapat menampung kedua pendapat itu.

Siapa yang membenci Nabi Muhammad saw. Pastilah abtar, walau dia memiliki anak keturunan yang banyak. Al-Walid Ibn al-Mughirah yang membenci Nabi saw. Mempunyai sebelas orang anak, tetapi keturunannya tidak melanjutkan misi dan pandangan orang tuanya sehingga, dengan demikian, ia dapat dinamai terputus dari keturunannya dan terputus pula dari kebajikan. Khalid Ibn al Walid ra. Adalah seorang putra al-Walid Ibn al-Mughirah yang merupakan pahlawan pembela Islam.

Kalau kita memahami al-Kautsar dalam arti sungai atau telaga di surga, yang membencinya pasti tidak akan meminum dari sungai atau telaga itu, sebaliknya yang mencintai beliau akan meneguk dari sungai atau telaga itu, dan selanjutnya ia tidak akan merasa dahaga selama-lamanya.

Al-Maraghi berpendapat bahwa kebencian yang dimaksud oleh ayat ini adalah kebencian yang tertuju kepada Nabi Muhammad saw, dalam arti kebencian kepada ajaran-ajarannya bukan kebencian kepada pribadinya. Pribadi beliau amat mempesona, akhlaknya mengagumkan kawan dan lawan, yang mereka tentang adalah ajarannya. Nabi Muhammad saw. Sebagai pribadi adalah seorang yang tenang dan tentram jiwanya, gagah

berani serta mulia, sangat sederhana, tidak suka kepada kemewahan, atau berlebih-lebihan.

Apa yang dikemukakan oleh ulama Mesir diatas, tentunya dari suatu sisi ada benarnya. Namun demikian, seperti penulis kemukakan pada uraian ayat pertama, kata-mu pada inna a'thainaka sesungguhnya kami telah menganugerahimu tertuju kepada pribadi Nabi Muhammad saw. Bukan dalam kedudukan beliau sebagai Nabi atau Rasul. Sekian banyak ayat yang ditunnjukkan kepada beliau sebagai pribadi antara lain QS. Ad-Dhuha [93]: 6-8. Beliau pun dalam sekian banyak hal bertindak sebagai pribadi, yang tidak ada kaitannya dengan kenabian atau kerasulan.

Disini, kalau kita katakan bahwa ayat ketiga ini hanya berbicara tentang sayyidina Muhammad saw. sebagai Nabi, apakah itu berarti bahwa yang tidak senang pada beliau sebagai pribadi tidak tercakup dalam ancaman ayat ketiga ini?

Penulis tidak memahaminya demikian sebagai pemahaman al-Maraghi diatas. Hemat penulis, ayat ini merupakan ancaman kepada setiap orang yang membenci beliau, baik secara pribadi maupun kedudukan sebagai Nabi dan Rasul.

Para sahabat Nabi dan ulama-ulama terdahulu berusaha sekuat kemampuan untuk memelihara "perasaan" sayyidina Muhammad saw. Secara pribadi dalam beberapa literatur antara lain tafsir al-Manar para pakar hadits berbeda pendapat dalam meriwayatkan hadits Nabi yang berbunyi: "Seandainya Fathimah putri Muhammad mencuri, niscaya kupotong

tangannya." Menurut literatur tersebut ada ulama yang enggan menyebut nama putri Nabi itu dalam konteks sesuatu negatif walaupun hal tersebut dalam sebuah hadits mengandung pengandaian bahwa beliau mencuri demi menjaga kehormatan putri tercinta Nabi ini sehinngga oleh ulama tersebut hadits tadi diubah redaksinya menjadi: "Seandainya si anu mencuri."

Ketika sahabat Nabi saw. Hasan Ibn Tsabit ra., ingin menggubah sebuah syair yang mengecam orang-orang musyrik dari suku Quraisy, yang merupakan suku Nabi Muhammad saw., Beliau bertanya: "Dimana engkau menempatkan aku?" Akan kukeluarkan engkau dari mereka bagaikan menarik rambut dari tumpukan gandum." Demikian jawaban Hasan. Riwayat ini menunjukkan bahwa beliau sebagai manusia, anggota suku yang musyrik pun, merasakan ikatan darah dengan keluarganya. 'Umar Ibn al-Khattab seperti diriwayatkan oleh Imam Bukhari pernah berkata kepada al-Abbas (paman nabi) bahwa:" Demi Allah, keislamanmu pada hari engkau memeluk Islam (wahai Abbas) lebih kusenangi daripada keislaman (ayahku) al-Khattab seandainya dia memeluk Islam karena keislamanmu lebih disukai oleh Rasul saw. Daripada keislaman ulama kontemporer di Saudi Arabia, yang mengomentari buku karya Ibn Taimiyah yang berjudul Risalah Fadha'il Ahl al-Bait wa Hukukihim (risalah tentang keutamaan keluarga nabi dan hak-hak mereka).

Dari sini dapat dimengerti mengapa al-Quran menegur orang-orang yang mengganggu pribadi agung itu, walaupun bukan dalam konteks

ajarannya. Perhatikan kecaman al-Quran terhadap mereka yang memanggilmanggil beliau dengan suara keras pada saat beliau beristirahat di kamarnya.

Atau teguran Allah terhadap mereka yang masih duduk mengobrol di rumah beliau setelah selesai makan (QS. Al-Ahzab [33] : 53)

Kalaupun analisa diatas tidak diterima paling tidak dapat disimpulkan bahwa amat sukar memisahkan kedudukan pribadi agung itu sebagai Nabi dan sebagai manusia biasa. Atas dasar itu, kita dapat berkata bahwa, apapun motif kebencian terhadap beliau kesemuanya termasuk ke dalam ancaman ayat ini, bahkan apapun ganggguan terhadap beliau, dapat mengakibatkan murka Tuhan (baca QS. Al-Hujurat [49]: 2)

Atas dasar pandangan ini pula sehingga ulama terdahulu berupaya untuk tidak menyinggung perasaan beliau, baik yang berkaitan dengan pribadi, keluarga, lebih-lebih yang berkaitan dengan ajaran beliau.

Ibn Katsir dalam tafsirnya menulis: "Kita tidak dapat mengingkari pesan terhadap keluarga nabi dan perintah untuk berbuat baik terhadap mereka serta menghormati mereka karena mereka adalah keturunan (Nabi) suci yang merupakan keluarga termulia yang dikenal di permukaan bumi ini dari segi kebanggaan, kemuliaan, dan keturunan terutama sekali bila mereka itu mengikuti sunnah nabi saw. Sebagaimana halnya leluhur mereka semacam al-Abbas dan anaknya, serta Ali Ibn Abi Thalib, keluarga dan keturunannya semoga Allah melimpahkan ridhlonya kepada mereka. "Demikian Wa Allah A'lam.

Dari penafsiran diatas dapat dilihat bahwa Quraish Shihab tidak setuju dengan al-Maraghi dalam memahami ayat di atas. Bahwa menurut al-Maraghi ayat di atas berkenaan dengan orang kafir Qurasy yang tidak suka dengan ajaran Nabi saw tetapi tidak dengan kepribadian beliau. Sedangkan Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat diatas berkenaan dengan orang kafir Quraisy yang tidak senang kepada Nabi saw dalam semua segi, baik ajaran yang disampaikan Nabi maupun kepribadian Nabi, karena jika hanya difahami orang-orang kafir Quraisy hanya membenci ajaran Nabi saw, bukan kepribadiannya maka ayat ini tidak menjadi ancaman bagi orang-orang yang membenci akhlak Nabi saw.

Dengan memahami ayat di atas dari keumuman lafadz maka dapat diambil kesimpulan bahwa semua orang yang membenci Nabi diancam Allah tidak akan mendapat pertolongan dengan meminum air dari telaga kautsar dan diancam akan diputus semua pertolongan Allah baik di dunia maupun di akhirat.

5. Surat al-Ma'un:

Pada surah Quraisy, dijelaskan bahwa Allah swt. memberi anugerah pangan kepada manusia, dalam arti mempersiapkan lahan dan sumber daya alam sehingga dengan anugerah itu mereka tidak kelaparan. Sedang, dalam surah al-Ma'un ini Allah mengecam mereka yang berkemampuan, tetapi enggan, jangankan memberi, menganjurkan pun tidak. Allah berfirman: Apakah engkau, wahai Nabi Muhammad atau siapa pun, telah melihat, yakni

beritahulah Aku tentang orang yang mendustakan hari Kemudian? Jika engkau belum mengetahui maka ketahuilah bahwa dia itu adalah yang mendorong dengan keras yakni menghardik dan memperlakukan sewenang wenang, anak yatim dan tidak senantiasa menganjurkan dirinya, keluarganya, dan orang lain memberi pangan buat orang miskin. Dalam beberapa riwayat, dikemukakan bahwa ada seseorang yang diperselisihkan siapa dia, apakah Abu Sufyan atau Abu Jahal, al-Ash Ibn Walid atau selain mereka, konon setiap minggu menyembelih seekor unta. Suatu ketika, seorang anak yatim datang meminta daging yang telah disembelih itu namun ia tidak diberinya bahkan dihardik dan diusir.

Peristiwa ini merupakan latar belakang turunnya ketiga ayat di atas. Pertanyaan yang diajukan ayat pertama ini bukannya bertujuan memeroleh jawaban karena Allah Maha Mengetahui, tetapi bermaksud menggugah hati dan pikiran mitra bicara agar memerhatikan kandung pembicaraan berikut. Dengan pertanyaan itu, ayat di atas mengajak manusia untuk menyadari salah satu bukti utama kesadaran beragama, yang tanpa itu keberagamaannya dinilai sangat lemah, kalau enggan berkata nihil. Kata wa dzalika itu digunakan untuk menunjuk kepada sesuatu yang jauh. Ini memberi kesan betapa jauh tempat dan kedudukan yang ditunjuk dari pembicara, dalam hal ini Allah swt.

Sikap ibu mendustakan atau mengingkari dapat berupa batin dan dapat juga dalam bentuk sikap lahir, yang wujud dalam bentuk perbuatan. Kata (sual) ad-din dari segi bahasa antara lain berarti agama, kepatuhan, dan

pembalasan. Kata ad-din dalam ayat di atas sangat populer diartikan dengan agama, tetapi dapat juga berarti pembalasan. Pendapat ini didukung oleh pengamatan yang menunjukkan bahwa al-Qur'an, bila menggandeng kata ad din dengan ibu, konteksnya adalah pengingkaran terhadap Hari Kiamat, perhatikan antara lain QS. al-Infithar [182]: 9 dan at-Tin [95]: 7.

Selanjutnya, jika kita mengaitkan makna kedua ini dengan sikap mereka yang enggan membantu anak yatim atau orang miskin karena menduga bahwa bantuannya kepada mereka tidak menghasilkan apa-apa, itu berarti bahwa pada hakikatnya sikap mereka itu adalah sikap orang-orang yang tidak percaya akan adanya (hari) pembalasan. Bukankah yang percaya dan meyakini bahwa, kalaulah bantuan yang diberikannya tidak menghasilkan sesuatu di dunia, yang pasti ganjaran serta balasan perbuatannya itu akan diperoleh di akhirat kelak.

Dari penafsiran diatas dapat dilihat bahwa Quraish Shihab memakai keumuman lafadz dalam menafsirkan ayat diatas. Yaitu kata *yukadzdzibu* dapat difahami mendustakan agama, menyimpang dari agama, atau tidak melaksanakan ajaran agama. Jika ayat diatas difahami dengan berbagai makna tersebut maka, ancaman pada ayat diatas berlaku bagi semua orang yang lalai akan tugas agama kepada sesama manusia. Yaitu Allah akan mengancam dengan memasukkan neraka wail bagi orang yang tidak memerhatikan hak orang lain.

6. Surat al-Zalzalah:

إِذَا زُلْزِلَتِ الأَرْضُ زِلْرَالْهَا وَأَخْرَجَتِ الأَرْضُ أَثْقًالْهَا وَقَالَ الإِنْسَانُ مَا لَهَا يَوْمَئِذٍ ثُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا وَقَالَ الإِنْسَانُ مَا لَهَا يَوْمَئِذٍ ثُحَدِّثُ أَنْقَالُهُ وَقَالَ الإِنْسَانُ مَا لَهُمْ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ حَيْرًا يَرَهُ

إِنَّا رَبَّكَ أَوْحَى لَهَا يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِيُرَوْا أَعْمَالُهُمْ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ حَيْرًا يَرَهُ
وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّة شَرًّا يَرَهُ

Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihatnya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah sekali pun, niscaya dia akan melihatnya pula. Di sanalah mereka masing-masing menyadari bahwa semua diperlakukan secara adil, maka barang siapa yang mengeriakan kebaikan seberat dzarrah, yakni butir debu sekali pun, kapan dan di mana pun niscaya dia akan melihatnya. Dan demikian juga sebaliknya, barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dearrah sekali pun, niscaya dia akan melihatnya pula.

Memahaminya dalam arti semut yang kecil pada awal kehidupannya atau kepala semut. Ada juga yang menyatakan dia dalah debu yang terlihat beterbangan di celah cahaya matahari yang masuk melalui lubang atau jendela. Sebenarnya kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang terkecil sehingga, apa pun makna kebahasaannya, yang jelas adalah ayat ini menegaskan bahwa manusia akan melihat amal perbuatannya sekecil apa pun amal itu. Sementara ulama meriwayatkan bahwa kedua ayat di atas turun menyangkut peristiwa yang terjadi di Madinah pada dua orang yang pertama merasa malu memberi peminta minta jika hanya sebiji kurma

atau sepotong roti, sedang orang yang lain meremehkan perbuatan dosa yang kecil dengan

alasan ancaman Tuhan hanya bagi mereka yang melakukan dosa besar. Ini kalaupun diterima tidak harus menjadikan kita berkata bahwa ayat diatas turun di Madinah karena ucapan sahabat Nabi yang berbunyi ini turun menyangkut berarti bahwa ayat itu mencakup kasus yang disebut walaupun kasus tersebut terjadi sebelum maupun sesudah turunnya ayat selama kasusnya terjadi pada masa turunnya al-Qur'an. Dalam konteks kecil atau besarnya amal, Nabi saw. bersabda: "Lindungilah diri kamu dari api ne walau dengan sepotong kurma." (HR raka Bukhari dan Muslim melalui Adi Ibn Hatim). Di kali lain, beliau bersa "Hindarilah dosa-dosa kecil karena sesungguhnya ada yang akan menuntut (pelakunya) dari sisi Allah(di hari Kemudian)" (HR. Ahmad dan al-Baihagi melalui Abdullah Ibn Mas'ud).

Kata (on) yarah (u) terambil dari kata (sis) raia yang pada mulanya berarti melihat dengan mata kepala. Tetapi, ia digunakan juga dalam arti mengetahui. Sementara ulama menjelaskan bahwa jika Anda ingin memahaminya dalam arti melihat dengan mata kepala maka yang terlihat itu adalah tingkat tingkat dan tempat-tempat pembalasan serta ganjarannya. dan bila memahaminya dalam arti adalah balasan mengetahui maka objeknya dan ganjaran amal itu. Dapat ju dikarakan bahwa diperlihatkannya amal dengan mata kepala tidaklah mustahil bahkan kini dengan kemajuan teknologi semua aktivitas lahiriah manusia dapat kita saksikan walau setelah b sekian waktu. Perlu dicatat bahwa

diperlihatkannya amal itu tidak berarti bahwa semua yang diperlihatkan itu otomatis diberi balasan oleh Allah karena boleh jadi sebagian di antaranya apalagi amalan-amalan orang mukmin dimaafkan oleh-Nya. Ayat di atas serupa dengan firman-Nya:

Amal adalah penggunaan di sini termasuk pula niat seseorang. miliki empat daya manusia dalam bentuk apa pun. Manusia menghadapi pokok. Daya hidup yang melahirkan daya kalbu tantangan: daya piker yang menghasilkan ilmu dan teknolog daya fisik, yang menghasilkan niat, imajinasi, kepekaan, dan iman; serta yang melahirkan perbuatan nyata dan keterampilan Kedua ayat di atas merupakan peringatan sekaligus tuntunan yang sangat penting. Alangkah banyaknya peristiwa-peristiwa besar baik positif maupun negatif yang bermula dari hal-hal kecil. Kobaran api yang bumihanguskan boleh jadi bermula dari puntung rokok yang tidak sepenuhnya dipadamkan. Kata yang terucapkan tanpa sengaja dapat berdampak pada seseorang yang kemudian melahirkan dampak lain dalam masyarakatnya. Karena itu pesan Nabi yang dikutip di atas sungguh perlu menjadi perhatian. Itu juga agaknya yang menjadi sebab mengapa surah ini yang mengandung tuntunan di atas dinilai sebagai seperempat kandungan al-Qur'an.

Awal surah ini menguraikan tentang guncangan bumi yang sangat dahsyat dan bahwa ketika itu seluruh yang terpendam di dalam perutnya dikeluarkan sehingga tampak dengan nyata. Akhir surah ini pun berbicara tentang tampaknya segala sesuatu dari amalan manusia sampai dengan yang

sekecil kecilnya sekalipun. Demikian bertemu uraian awal surah ini dengan akhirnya. Maha benar Allah dalam segala firman-Nya.

Dari penafsiran diatas dapat dilihat bahwa Quraish Shihab memahami ayat diatas dengan keumuman lafadz yang mengandung pesan bahwa semua manusia dapat melihat amal perbuatannya walupun sebesar dzarrah. Sebenarnya kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang terkecil sehingga, apa pun makna kebahasaannya, yang jelas adalah ayat ini menegaskan bahwa manusia akan melihat amal perbuatannya sekecil apa pun amal itu. Karena alangkah banyaknya peristiwa-peristiwa besar baik positif maupun negatif yang bermula dari hal-hal kecil.

Dari kesemua contoh diatas, Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Mishbah terbukti konsisten dalam menerapkan kaidah asbabun nuzul العبرة

yakni yang menjadi patokan adalah keumuman بعموم اللفظ لا بخصوص السب

lafadz, bukan karena sebab yang khusus, ini adalah pendapat yang dianut oleh jumhur ulama.